

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja adalah sebuah bangunan yang didirikan sebagai tempat berkumpulnya pemeluk agama Kristen untuk melaksanakan ibadah atau persekutuan sesuai dengan kepercayaan dan ajaran-ajaran yang berlaku menurut aturan dan peraturan yang telah ditetapkan. Di daerah Sumatera Utara HKBP menjadi persekutuan Gereja berdasarkan suku, hal ini disebabkan mayoritas jemaatnya adalah suku Batak Toba. Dasar inilah yang menjadikan gereja HKBP menjadi salah satu gereja suku di Sumatera Utara. Salah satu gereja yang mempunyai peranan sejarah adalah Gereja HKBP Medan.

Berdirinya gereja HKBP di Medan di mulai dari masuknya agama Kristen di Pulau Sumatera. “Pada tahun 1820, Gereja Babptis Inggris meengirimkan tiga orang pemberita Injil, Burton, Ward, dan Evans ke Bengkulu untuk menjumpai Raffles. Raffles menganjurkan supaya mereka pergi ke utara, ke bangsa Batak yang masih kafir. Burton dan Ward menuruti petunjuk Raffles. Mereka berhasil mencapai negeri Batak yang paling sentral yaitu Silindung dengan selamat (Andar M Lumbantobing 1996:65).” Meskipun disambut dengan baik, namun kedua perintis itu pulang dengan tidak memperoleh hasil apapun dari pemberitaan Injil yang untuk pertama kalinya dilakukan diantara suku Batak. “Pada tahun 1834 dua orang Misionaris Amerika , Munson dan Lyman yang diutus oleh Zending di Boston, tiba di Sibolga. Dari sana mereka melanjutkan perjalanan menuju lembah

Silindung. Tiba dipinggiran lembah tersebut, malam tiba. Karena itu mereka berhenti dan bermalam di Lobu Pining. Malam itu, tanggal 28 Juni 1834, Raja Panggalamei beserta rakyatnya menangkap dan menyembelih kedua orang itu lalu memakannya (Andar M Lumbantobing 1996:66)".

Penginjil berikutnya G.Van Asselt pendeta Belanda utusan dari RMG (Rheinische Missionsgesellschaft) datang ke di Sipirok (Angkola) pada tahun 1856. Mulai saat inilah penginjilan di tanah Batak mulai tumbuh. "Pada tanggal 31 Maret 1861 untuk pertama sekali di baptis dari kalangan orang batak yaitu : Simon Siregar dan Jakobus Tampubolon dilayani oleh Pdt. Van asselt di Sipirok(Almanak HKBP 2012:487)".

"Namun sejak berhasilnya para missonaris membaptiskan orang Batak, pekerjaan perkabaran injil ditanah Batak berjalan dengan cepat,apalagi setelah para Missionaris mengadakan rapat kerja pertama di Sipirok Pada tanggal 7 Oktober 1861 para Missionaris mengadakan Rapat Kerja pertama untuk pembagian pekerjaan keempat pendeta pada 7 Oktober 1861 di Sipirok. Keempat pendeta itu ialah Heine, Klammer, Betz, Van (Pan) Asselt HKBP, yang mana dikemudian hari singkatan nama-nama pendeta tersebut menjadi nama gereja Batak : Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) (Pertumbuhan HKBP Distrik Medan Aceh 2001:2)".

Pertumbuhan HKBP lebih pesat setelah Ingwer Ludwid Nommensen tinggal di Lembah Silindung (1864). Pekerjaan penginjilan yang dilakukan oleh Nommensen mendapat tantangan besar dari orang Batak. Bagi orang Batak yang sudah dibaptis dikucilkan masyarakat Batak lainnya dari persekutuan adat,

Nommensen kemudian mengumpulkan Jemaat yang pertama di “ Huta Dame ” artinya Kampung Damai. “Pada tahun 1873 Nommensen mendirikan gedung Gereja, sekolah dan rumahnya sendiri di Pearaja yang letaknya ditepi lereng sawah-sawah Silindung itu. Disitulah menetap pusat gereja batak sampai sekarang ini. Sudah pada tahun 1881 Nommensen ditetapkan oleh pusat RMG menjadi “Ephorus” atas usaha pekabaran injil itu Gelarnya itu yang artinya sebenarnya tidak lain daripada pengawas (Muller Kruger 1959:188)”. “Selanjutnya, Pada tahun 1890 Nommensen memulai misinya ke Toba, dia pindah ke Sigumpar(Hotman Lumbangaol 2011:52)” .Nommensen memperluas pengabaran injil kedaerah danau Toba kampung Sigumpar. Dalam segala usaha pengabaran injil Nommensen menganggap perlu adanya pekerja-pekerja yang asalnya dari suku itu sendiri, oleh sebab itu sejak permulaan ia melakukan pengajaran untuk mendidik masyarakat Batak.

“Pada tahun 1910 Ompui Ephorus Dr. I. L Nommensen dalam pelayanannya pergi ke Medan untuk melakukan pertemuan dengan Ds. J. Brink (Protentantsche Kerk) tujuannya untuk membicarakan orang-orang Kristen Batak yang ada di Kota Medan. Perkembangan tersebut dibawakan pada Rapat Pendeta di Sipoholon guna dapat menghimpun dan melayani Kristen Batak yang ada di kota Medan. Pada tahun itu juga Ephorus Dr. I. L Nommensen mengirimkan Guru Josia Hutabarat ke Medan untuk melayani dan mengkoordinasi 30 orang Kristen Batak di Medan. Kedatangan Guru Josia Hutabarat dianggap mulai berdirinya HKBP Medan. Sesuai dengan kebutuhan pelayanan, Guru Josia Hutabarat dikirim untuk menjalani pendidikan di sekolah Pendeta di Pematang Raya Simalungun

atas bimbingan Ds. A. Theis. Pada tahun 1914 Guru Josia Hutabarat sudah menjadi pendeta dan di tempatkan di Medan, dengan suatu tugas agar didirikan Gereja HKBP, tetapi usaha mendirikan Gereja belum dapat terealisasi karena berbagai faktor kesulitan seperti lahan tempat gereja dan biaya untuk pendirian gereja (Pertumbuhan HKBP Distrik Medan-Aceh 2001: 8)”. “Pada tahun 1915, jemaat ini melaporkan memiliki 300 anggota , dan pada tahun 1926 anggota-anggotanya mencapai 1018 (Johan Hasselgren 2008:144)”. Dengan bertambahnya jumlah anggota jemaat merupakan faktor pendukung untuk mendirikan suatu Gereja HKBP Ressort Medan.

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjelaskan bagaimana awal sejarah pekerjaan perkabaran Injil di tanah Batak sampai dengan berdirinya Gereja HKBP Ressort Medan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **100 Tahun Gereja HKBP Medan** ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Masuknya agama Kristen di Tanah Batak.
2. Proses masuknya agama Kristen di Medan.
3. Sejarah berdirinya Gereja HKBP Medan.
4. Perkembangan Gereja HKBP Medan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi agar lebih terpusat dan tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah penelitian mengenai “ 100 Tahun Gereja HKBP Medan dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Keberagaman Etnis Jemaat”.

D. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Proses Masuknya agama Kristen di Tanah Batak.
2. Bagaimana proses masuknya agama Kristen di Medan.
3. Bagaimana sejarah berdirinya Gereja HKBP Medan.
4. Bagaimana perkembangan Gereja HKBP Medan.
5. Bagaimana dampak keberagaman etnis di Gereja HKBP Medan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Proses Masuknya agama Kristen di Tanah Batak.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses masuknya agama Kristen di Medan.
3. Untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Gereja HKBP Medan.
4. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Gereja HKBP Medan.
5. Untuk mengetahui Bagaimana dampak keberagaman etnis di Gereja HKBP Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sering diidentifikasi dengan tujuan penelitian, oleh sebab itu perlu dijelaskan manfaat penelitian dari penulisan ini adalah :

1. Sebagai landasan dalam perwujudan sejarah Gereja HKBP Medan.
2. Untuk menambah khazanah ilmu sejarah khususnya sejarah Gereja HKBP Medan.
3. Memberi informasi bagi pembaca tentang sejarah dan perkembangan Gereja HKBP Medan.
4. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk referensi bahan perbandingan terhadap hasil penelitian yang telah ada maupun digunakan bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan.
5. Sebagai bahan masukan bagi Lembaga Pendidikan umumnya dan UNIMED khususnya.